



Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII SMP Studi Kasus di SMP Zakiyun Najah Serdang Bedagai

Muhammad Roihan Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: royhanharahap101100@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif, subyek penelitian ini adalah guru konseling, wali kelas, dan siswa yang mengalami efek dari konseling kelompok di kelas VIII Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada siswa yang mengalami broken home, guru konseling dan wali kelas, permasalahan siswa mengarah kepada kurangnya peran dan perhatian kedua orang tua siswa, sehingga membuat siswa terlihat lebih murung, kurang percaya diri, dan menutup diri. Tetapi hal tersebut tidak membuat mereka malas atau tidak mau belajar, hanya saja kurangnya keaktifan mereka didalam kelas.

Tindakan yang dilakukan guru BK untuk menghadapi masalah broken home ini ialah dengan melaksanakan kegiatan konseling individu sebagai upaya pemecahan masalah yang dialami siswa. Upaya dan konseling melalui peran guru Konseling (BK) dalam membantu peserta didik sangatlah penting terutama dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar guru BK dapat membantu permasalahan yang dialami siswa.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Konseling Kelompok

Abstract

This research is a descriptive qualitative research, the subjects of this research are counseling teachers, homeroom teachers, and students who experience the effects of group counseling in class VIII. Data collection techniques used in this study are in the form of observation, interview and documentation techniques.

Based on the results of interviews that have been conducted with students who experience broken homes, counseling teachers and homeroom teachers, student problems lead to the lack of role and attention of both parents of students, so that students look more gloomy, less confident, and withdrawn. But this does not make them lazy or unwilling to learn, it's just their lack of activity in class.

The actions taken by BK teachers to deal with this broken home problem are to carry out individual counseling activities as an effort to solve problems experienced

by students. Efforts and counseling through the role of Counseling (BK) teachers in helping students are very important, especially in the ongoing teaching and learning activities, BK teachers can help with problems experienced by students.
Keywords: *Emotional Intelligence, Group Counseling*

Pendahuluan

Sejarah konseling di Indonesia dimulai pada era kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, Belanda membentuk sekolah-sekolah untuk melatih guru dan memperkenalkan program pendidikan formal di Indonesia. Salah satu tujuan pendidikan tersebut adalah memberikan pembinaan kepada siswa. (S.Ag. 2020 Hal. 100) Pada tahun 1926, dibentuklah sekolah-sekolah di Indonesia yang dikenal dengan nama "Schooladviesdienst" atau "SAD". SAD bertugas memberikan dalam pemilihan jurusan atau karier kepada siswa-siswa sekolah menengah pertama dan atas. Selain itu, SAD juga memberikan kepada siswa yang mengalami masalah belajar dan perkembangan. Setelah kemerdekaan Indonesia, konseling terus berkembang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun 1968, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 033/U/1968 tentang Pembentukan Dewan Penyuluhan di setiap provinsi. Dewan tersebut bertugas untuk memberikan dan penyuluhan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat.

Pada tahun 1977, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0363/0/1977 tentang Pembentukan Lembaga Konseling di Sekolah Menengah Umum. Hal ini menandai pengakuan resmi terhadap peran dan fungsi dan konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia. (Mahmud and Sunarty 2006 Hal. 35) Seiring berjalannya waktu, bidang konseling terus mengalami perkembangan dan peningkatan. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2003 tentang Standar Nasional Pendidikan, sekarang telah berubah menjadi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan yang menegaskan pentingnya pe konseling di semua jenjang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan saat ini, konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa dalam pengembangan diri, pengambilan keputusan, mengatasi masalah pribadi dan akademik, serta mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. konseling di Indonesia saat ini juga melibatkan peran guru, konselor sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua dan stakeholders lainnya dalam mendukung perkembangan holistik siswa. (Amailah, Febrini, and Nurniswah 2017 Hal. 24) Sejarah konseling di Indonesia mencerminkan pengakuan pentingnya peran pendidikan dalam membimbing dan membina siswa dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Pengembangan konseling terus berlanjut dengan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan masyarakat Indonesia.

Konseling memiliki aspek penting yang perlu dipertimbangkan dari sudut pandang hukum Islam. Dalam Islam, konseling dilihat sebagai sebuah usaha untuk membantu individu mengatasi masalah dan mengembangkan potensi diri secara holistik. Prinsip-prinsip hukum Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebersamaan, dapat menjadi landasan bagi praktik konseling yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, konseling diarahkan untuk memberikan nasihat, dukungan, dan bantuan kepada individu agar dapat mengatasi kesulitan, memperbaiki hubungan interpersonal, dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Praktik konseling yang berbasis pada nilai-nilai Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kesejahteraan individu dan masyarakat. Kecerdasan emosional dalam perspektif Islam sering dihubungkan dengan hati yang dapat ditelusuri melalui kata kunci kalbu dan istilah lain yang mirip dengan fungsi kalbu adalah jiwa dan intuisi. Ma'an Ziyadah lebih lanjut menegaskan bahwa qalbu berfungsi sebagai alat untuk menangkap hal-hal yang doktriner (al-'itqadiyah), memperoleh hidayah, ketakwaan, dan rahmah, serta mampu memikirkan dan merenungkan sesuatu.

Dari perspektif hukum Indonesia positif, konseling juga memiliki dasar dan legitimasi. Undang-Undang Dasar 1945 menjamin hak setiap individu untuk mendapatkan perlindungan, pengembangan, dan kesejahteraan dari negara. Konseling dianggap sebagai salah satu bentuk pelayanan yang bertujuan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan dan memperoleh yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, di Indonesia terdapat beberapa peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang konseling, seperti Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen yang memberikan acuan terkait tugas guru dalam memberikan konseling kepada siswa. (Susanto 2018 Hal. 23)

Dalam konteks hukum Indonesia positif, konseling juga dianggap sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Pemerintah Indonesia juga telah mengakui pentingnya konseling dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih holistik, termasuk pengembangan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, konseling dalam konteks hukum Indonesia positif dianggap sebagai suatu kegiatan yang sah dan diperlukan dalam memberikan perlindungan, pembinaan, dan pelayanan yang optimal bagi individu, termasuk siswa.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pengembangan kecerdasan emosional siswa di tingkat pendidikan menengah. Keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, tetapi juga oleh kecerdasan emosional yang dimilikinya. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi dengan tepat.

Kajian Teoritis

Konsep Konseling

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk yang disediakan oleh sekolah untuk membantu siswa dalam pengembangan kecerdasan emosional mereka. Melalui konseling kelompok, siswa dapat belajar mengenali dan mengelola emosi mereka, memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan, dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya dan konselor dalam menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi. Namun, meskipun pentingnya kecerdasan emosional dan peran konseling kelompok dalam pengembangannya, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi ini dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. (Kuliyatun 2020) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Zakiyun Najah.

Dalam penelitian ini, kami akan menganalisis dampak konseling kelompok terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas konseling kelompok sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada kontribusi dalam

pengembangan konseling kelompok yang lebih efektif di sekolah-sekolah, sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional mereka dengan lebih baik.

Konseling (BK) merupakan suatu pendampingan dan pembinaan yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir. Beberapa konsep penting yang menjadi dasar dalam BK antara lain konseling, di mana konselor berinteraksi dengan klien untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi solusi, dan mengembangkan potensi diri.

Selain itu, Konseling memberikan panduan dan dukungan dalam mengambil keputusan, merencanakan tujuan, dan mengembangkan keterampilan. Asesmen juga penting dalam BK, melalui pengumpulan informasi dan evaluasi terhadap klien untuk memahami masalah dan kebutuhan mereka secara mendalam. Pengembangan karir adalah bagian dari BK yang membantu individu menemukan arah karir yang sesuai dengan minat dan nilai-nilai mereka. konseling juga dapat dilakukan dalam kelompok, yang memberikan dukungan sosial dan kesempatan untuk berbagi pengalaman serta membangun keterampilan sosial. Sementara konseling keluarga membahas isu-isu yang mempengaruhi dinamika dan hubungan keluarga, bertujuan untuk meningkatkan komunikasi dan harmoni di dalam keluarga.

Etika konseling merupakan landasan moral dan profesional yang harus dipegang oleh konselor, termasuk menjaga kerahasiaan dan integritas dalam memberikan . Empati dan penyimpatan menjadi kualitas penting bagi konselor, yang harus mampu memahami perasaan dan pengalaman klien untuk menciptakan hubungan yang kuat. Kesadaran diri konselor terhadap nilai, keyakinan, dan sikap pribadi mereka juga sangat relevan untuk menghindari proyeksi dalam konseling. Terakhir, evaluasi dan penilaian memainkan peran penting dalam mengukur efektivitas BK dan perkembangan klien. Dengan memahami dan menerapkan konsep-konsep ini, konselor dapat memberikan BK yang lebih efektif dan membantu klien mencapai hasil yang lebih baik.

Pengertian Konseling Konseling adalah suatu bidang atau disiplin ilmu yang berfokus pada upaya membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan karir melalui pendekatan yang profesional dan terstruktur. Tujuan utama dari konseling adalah untuk membantu individu mencapai perkembangan pribadi yang optimal, mengoptimalkan potensi diri, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Konseling dapat berlangsung dalam berbagai konteks, seperti di lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi), tempat kerja, kesehatan, dan masyarakat. Selain itu, Konseling juga dapat dilakukan dalam bentuk individu, kelompok, atau konseling keluarga, tergantung pada kebutuhan dan preferensi klien.

Beberapa area yang sering menjadi fokus dalam konseling meliputi: (Fariyah 2013 Hal. 20)

1. Konseling Akademik: Membantu siswa dalam pemilihan mata pelajaran, merencanakan karir akademik, meningkatkan kemampuan belajar, dan mengatasi kesulitan akademik.
2. Koseling karir: Membantu individu dalam mengenali minat, bakat, dan nilai-nilai pribadi mereka untuk membuat keputusan karir yang tepat, serta memberikan informasi tentang lapangan pekerjaan dan peluang karir.
3. Konseling personal: Membantu individu dalam mengatasi masalah pribadi, emosi, dan hubungan antarpribadi, seperti stres, kecemasan, depresi, dan konflik interpersonal.
4. Konseling sosial: Memberikan dukungan dan bantuan kepada individu dalam mengatasi masalah sosial, termasuk masalah keluarga, pergaulan, dan hubungan sosial.

Konseling Pribadi

konseling pribadi adalah suatu proses pendampingan dan bantuan yang diberikan oleh seorang profesional (konselor atau psikolog) kepada individu untuk membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, emosional, dan psikologis. Tujuan utamanya adalah membantu individu mencapai potensi terbaik mereka, mengatasi kesulitan, mengembangkan kekuatan, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam konseling pribadi, konselor akan berinteraksi dengan klien secara tatap muka atau melalui berbagai platform konseling online.

Selama sesi konseling, konselor akan menyediakan ruang aman dan dukungan untuk klien berbicara tentang masalah atau perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Konselor akan mendengarkan dengan empati dan mengajukan pertanyaan yang relevan untuk membantu klien mengidentifikasi dan memahami masalah serta mencari solusi yang tepat. Beberapa masalah pribadi yang dapat diatasi melalui konseling pribadi meliputi stres, kecemasan, depresi, masalah hubungan, masalah kepercayaan diri, konflik emosional, pengelolaan emosi, dan masalah identitas diri. Selain itu, konseling pribadi juga dapat membantu individu dalam mengatasi perubahan hidup, menghadapi tantangan karier, dan mengatasi masalah kesehatan mental.

konseling pribadi adalah sebuah proses kolaboratif di mana klien dan konselor bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh klien. Proses ini bersifat rahasia dan konselor berkomitmen untuk menjaga privasi dan kepercayaan klien. Perbedaan antara konseling pribadi dan konseling kelompok terletak pada cara penyampaian, lingkup penerimaan bantuan, dan dinamika proses yang terjadi dalam masing-masing format. Berikut adalah beberapa perbedaan utama:

- a. **Penyampaian : Konseling Pribadi:** Dalam konseling pribadi, seorang konselor atau psikolog bekerja secara langsung dengan seorang individu (klien) dalam sesi konseling tatap muka atau melalui konseling online. Fokusnya adalah pada masalah pribadi, emosi, dan tantangan yang dihadapi oleh individu itu sendiri. **Konseling kelompok:** Konseling kelompok melibatkan beberapa individu dengan masalah atau kekhawatiran yang serupa yang berpartisipasi dalam sesi konseling bersama-sama. Seorang konselor memimpin kelompok ini dan memberikan dukungan secara kolektif.
- b. **Lingkup Penerimaan Bantuan:** **Konseling Pribadi:** konseling pribadi fokus pada kebutuhan, permasalahan, dan tantangan yang dialami oleh satu individu secara khusus. Konseling ini dirancang untuk menyediakan dukungan yang personal dan rahasia bagi klien. **Konseling kelompok:** Konseling kelompok menargetkan masalah bersama atau tema umum yang dihadapi oleh beberapa individu. Peserta kelompok dapat berbagi pengalaman dan dukungan satu sama lain dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur.
- c. **Dinamika dan Interaksi:** **Konseling Pribadi:** Dalam konseling pribadi, konselor memberikan perhatian penuh kepada klien tunggalnya. Konseling ini lebih intim dan memungkinkan konselor untuk lebih mendalami masalah individu serta memberikan solusi yang lebih khusus dan personal.

Metode Penelitian

1. Studi Kasus

Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, organisasi, bisnis, atau lembaga tertentu. Tujuannya untuk menggambarkan kondisi, mencari penyebab, serta memungkinkan peneliti menemukan solusi atas

permasalahan yang ada. Studi kasus banyak digunakan dalam penelitian psikologi terutama yang berhubungan dengan otak manusia. Menariknya, studi kasus juga bisa diimplementasikan pada metode kuantitatif, lho.

2. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada dokumen tertulis untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Dokumen tersebut bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Studi dokumen bisa kamu gunakan saat meneliti masalah yang berhubungan dengan bidang pendidikan, seperti kurikulum sekolah atau prestasi siswa di setiap semester.

3. Observasi Alami

Observasi alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pengamatan menyeluruh pada objek tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Observasi alami bertujuan untuk mengamati dan memahami perilaku manusia dalam situasi yang berbeda. Sebagai peneliti, kamu bisa menggunakan kamera tersembunyi atau alat lain yang tidak diketahui oleh mereka, sehingga perilaku yang terekam tidak dibuat-buat atau direayasa.

4. Fenomenologi

Dalam penelitian fenomenologi, peneliti hendak menggali makna dari setiap peristiwa atau pengalaman hidup yang dialami oleh narasumber. Teknik Pengumpulan Data:

- a. Wawancara Mendalam Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber. Maka dari itu, kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil interview bergantung pada kemampuan mereka untuk mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan setiap jawaban.
- b. Observasi Observasi adalah teknik pengumpulan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Artinya peneliti harus hidup di kalangan masyarakat, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan oleh warga sekitar, memikirkan sampai merasakan situasi di sekeliling.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan di lapangan melalui wawancara, maka data tersebut akan peneliti paparkan dan di analisis dengan metode deskriptif sehingga peneliti akan menguraikan data-data yang berupa kata. Paparan data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, selanjutnya deskripsi masing-masing subjek penelitian ini yakni subyek berjumlah 3 orang, yakni guru BK yang berlatar belakang pendidikan Sarjana BK, Kepala SMP, dan Siswa dan Orang tua Kemudian data yang tersaji disesuaikan dengan fokus penelitian.

Dalam percakapan mengenai persepsi guru terkait dampak konseling kelompok di SMP Zakiyun Najah, terlihat bahwa guru-guru memiliki pemahaman yang positif terhadap manfaat dari kegiatan tersebut. Mereka menyatakan dukungan terhadap upaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII melalui sesi-sesi konseling kelompok. Para guru merasakan bahwa inisiatif ini memberikan wadah bagi siswa untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka, sesuai dengan tuntutan tingkat perkembangan di kelas tersebut. Selain itu, terdapat kesan bahwa keterlibatan dan dukungan penuh dari pihak sekolah, baik dalam bentuk sumber daya maupun pemahaman, menjadi faktor kunci untuk menjadikan konseling kelompok efektif. Kesimpulan dari percakapan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara guru,

siswa, dan peneliti untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan emosional siswa di tingkat SMP. Dengan memperhatikan masukan dan harapan dari para siswa, pembangunan program konseling kelompok dapat lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan ekspektasi mereka.

Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Abdul, Bapak Saleh, dan Ibu Fatimah mengenai persepsi mereka terkait dampak konseling kelompok dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Zakiyun Najah, ditemukan beberapa kesimpulan yang menarik. Secara umum, ketiga orang tua tersebut menyambut positif adanya kegiatan konseling kelompok dan melihatnya sebagai upaya yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan emosional anak-anak mereka. Bapak Abdul menyatakan bahwa melalui konseling kelompok, anaknya telah menunjukkan peningkatan dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara positif dengan teman sekelas. Ia menyoroti pentingnya peran konselor dalam membimbing siswa melalui tantangan emosional yang mereka hadapi di kelas VIII. Bapak Saleh mengungkapkan bahwa partisipasi anaknya dalam konseling kelompok telah memberikan wawasan yang lebih baik terkait pemahaman diri dan orang lain. Ia merasa bahwa konseling kelompok menjadi saluran penting untuk membantu siswa mengatasi tekanan dan merangsang pertumbuhan emosional yang sehat. Ibu Fatimah, di sisi lain, menyoroti keberhasilan konseling kelompok dalam membangun komunikasi yang lebih baik antara anaknya dengan teman sekelasnya. Ia merasa senang melihat perubahan positif dalam sikap sosial anaknya setelah terlibat dalam kegiatan konseling. Secara keseluruhan, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa orang tua mengakui peran penting konseling kelompok dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kecerdasan emosional di lingkungan SMP Zakiyun Najah. Dengan dukungan positif dari orang tua, implementasi konseling kelompok diharapkan dapat terus memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional siswa kelas VIII.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, dapat disimpulkan bahwa Konseling kelompok memainkan peran yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Zakiyun Najah.

1. Gambaran konseling kelompok menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan keterampilan sosial, dan membangun pemahaman diri.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi layanan konseling kelompok melibatkan kompetensi konselor, dukungan sekolah, partisipasi siswa, dan keterlibatan orang tua.
3. Selain itu, persepsi siswa, guru, dan orang tua terhadap dampak konseling kelompok juga menunjukkan respons positif. Siswa mengakui perubahan positif dalam kecerdasan emosional mereka, guru melihat peningkatan interaksi sosial dan kesejahteraan siswa, sementara orang tua mengapresiasi kontribusi konseling kelompok dalam membimbing anak-anak mereka melalui tantangan emosional di kelas VIII.

Daftar Pustaka

Gitosaroso, Moh. (2012). Kecerdasan emosi dalam tasawuf. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2, hal. 9-21.

- Haniza, Nurul, 2017. Mengatasi Hambatan Konseling di Sekolah Melalui Berbasis ICT, PROSIDING, Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP, Seminar Konseling & Talkshow Nasional, pada tanggal 22 April 2017 di Universitas Negeri Padang.
- Hikmawati, Fenti, 2011. Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Konseng, A., 1996. Konseling Pribadi dengan Model Konseling Carkhuff. Jakarta: Obor.
- Latipun, 2001. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lesmana, J.M., 2006. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: UI-Press.
- Mappiare, Andi, Kamus Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Lutfiani, Nor Wakhidah. (2017). Pengaruh Konseling kelompok Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas XI MAN 2 Kudus. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Masri, Subekti. (2016). Konseling Teori Dan Prosedural. Media Komputindo.
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2017). Strategi Dan Konseling. Bandung: Refika Aditama.
- Pallitteri. (2006). Emotionally Intelligent School Counseling. Journal Personality And Individual Differences London, Vol. 29 No.2.
- Prayitno & Amti, E. (2009). Dasar – Dasar dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2008). Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refika Aditama. Corey, Gerald. (2013). Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi. Departemen Agama RI. (2010). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Diponegoro: Bandung.
- Saam, Zulfan. (2012). Psikologi perawatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Santoso, S. (2012). Aplikasi SPSS pada Statistik Nonparametrik. Jakarta: Alex
- Sari, Esty Ratna, Giyono Giyono, dan Shinta Mayasari, 2013. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Dan Konseling, ALIBKIN (Jurnal Konseling). Vol 2, No 3 (2013).
- Sartika, Mulia., & Yandri, Hengki. (2019). Pengaruh Konseling kelompok terhadap Konformitas Teman Sebaya. Journal of Counseling and Development. Kerinci, Vol. 01, No. 01.
- Sugiharto, DYP, dan Mulawarman, 2007. Psikologi Konseling. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. (2005). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut., & Kusumawati, Nila Desak P.E. (2008). Proses dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Surahmi, Arikunto. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilowati, Dewi. (2016). Penggunaan Konseling kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 01 Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tohirin, 2013. dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Willis, S.S. (2014). Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.
- Yeo, Antony, 2003. Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah. Terjemahan A. Wuisan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- <https://eko13.wordpress.com/2012/10/03/konsep-dasar> -dan konseling-kelompok-i/ (Dikutip pada tanggal 15 juni 2024, 19.05 WIB).
- <http://andriyanasugianto.wordpress.com/2016/05/09/teknik-konselingkelompok-cognitive-behavior/> (Dikutip pada tanggal 15 juni 2024, 19.20 WIB).
- <https://www.rijal09.com/2016/03/pengertian-dan-fungsi-tujuan> pend

